

IMPLEMENTASI PENYEDIAAN JURU BAHASA ISYARAT TERHADAP PEMAHAMAN MATERI PERKULIAHAN BAGI MAHASISWA DISABILITAS RUNGU DAN WICARA DI UNIVERSITAS PGRI ARGOPURO JEMBER

Titik Handayani¹, Inna Hamida Zusfindhana², Rosika Noviamegaswarie³
Universitas PGRI Argopuro Jember^{1,2,3}
naahamida@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penerapan juru bahasa isyarat dalam kegiatan perkuliahan dilakukan dan bagaimana hal itu berdampak pada pemahaman materi siswa dengan disabilitas rungu dan wicara di Universitas PGRI Argopuro Jember. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif yang mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara mendalam serta dokumentasi aktivitas kuliah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyediaan juru bahasa isyarat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman siswa tentang konsep akademik, partisipasi aktif, dan hasil belajar mereka. Menurut penelitian ini, penyediaan juru bahasa isyarat harus dimasukkan secara permanen dalam kebijakan akademik dan didukung oleh pelatihan dosen dan pengembangan kemampuan juru bahasa profesional.

Kata Kunci: Juru Bahasa Isyarat, Materi Perkuliahan, Mahasiswa Disabilitas Rungu dan Wicara

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine how the implementation of sign language interpreters in lectures is carried out and how it impacts the comprehension of course material by students with hearing and speech disabilities at Universitas PGRI Argopuro Jember. This research employs a descriptive qualitative methodology, collecting data through observations, in-depth interviews, and documentation of classroom activities. The findings indicate that the provision of sign language interpreters has a significantly positive impact on students' understanding of academic concepts, active participation, and learning outcomes. According to this study, the inclusion of sign language interpreters should be permanently incorporated into academic policy and supported through lecturer training and the development of professional interpreter competencies.

Keywords: Sign Language Interpreter, Lecture Material, Deaf and Speech Disabled Students

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi adalah tingkat pendidikan dimana tujuan utamanya adalah untuk mencapai sepenuhnya perkembangan intelektual, sosial, dan emosional mahasiswa. Setiap orang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas dalam pendidikan inklusif, tidak peduli seberapa buruk fisik, sensorik, intelektual, atau sosialnya. Prinsip inklusif sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, yang menetapkan bahwa penyandang disabilitas

memiliki hak untuk memperoleh pendidikan secara inklusif dan khusus pada semua satuan, jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Layanan yang mendukung pendidikan, seperti juru bahasa isyarat (JBI), merupakan salah satu bentuk pemenuhan hak tersebut.

Tunarungu adalah kondisi dimana seseorang kehilangan pendengaran sehingga mereka tidak dapat mendengarkan rangsangan melalui pendengarannya. Selain mempengaruhi aspek perkembangan bahasa, tunarungu juga mengalami kesulitan dalam komunikasi dan interaksi sosial dan emosi (Juherna *et al*, 2020). Seseorang dengan hambatan pendengaran tidak menghalangi mereka untuk melakukan semua aktivitasnya, terutama dalam pendidikan. Mereka tetap dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat yang membantu mereka berkomunikasi (Zudeta, 2024). Bahasa isyarat merupakan bahasa yang digunakan sehari-hari oleh disabilitas rungu dan wicara dengan cara memadukan bentuk tangan, gerakan tangan dan tubuh serta ekspresi wajah untuk berkomunikasi dengan orang lain (Yunanada, 2018).

Mahasiswa disabilitas rungu dan wicara menghadapi banyak kesulitan saat mengikuti kuliah, terutama karena mereka memiliki keterbatasan dalam memahami informasi yang disampaikan secara lisan. Seringkali, materi yang disampaikan oleh dosen secara verbal tidak dapat diakses sepenuhnya, terlebih apabila dosen tidak menggunakan metode visual yang memadai atau tidak memahami dasar komunikasi inklusif. Juru bahasa isyarat dalam situasi seperti ini, sangat penting untuk memudahkan komunikasi antara mahasiswa dan dosen. Juru bahasa isyarat bertugas mentransfer informasi dari bahasa verbal ke bahasa isyarat yang dipahami oleh mahasiswa disabilitas rungu dan wicara. Ini memungkinkan mereka memahami materi, berpartisipasi dalam diskusi, dan berprestasi akademik setara dengan mahasiswa non disabilitas.

Penyediaan juru bahasa isyarat (JBI) dalam lingkungan perkuliahan sangat penting untuk mengatasi hambatan komunikasi. Saat JBI ada, mahasiswa dengan disabilitas rungu terlibat lebih dalam kelas dan lebih memahami pelajaran akademik. Menurut Aprillia (2022) saat mahasiswa tuli dan dosen dengar berkomunikasi, juru bahasa isyarat berfungsi sebagai jembatan komunikasi. Berdasarkan hasil observasi di Universitas PGRI Argopuro Jember Prodi Pendidikan Luar Biasa didapatkan hasil bahwa di setiap perkuliahan yang terdapat mahasiswa disabilitas rungu atau wicara maka akan terdapat satu Juru Bahasa Isyarat (JBI). Pada program studi Pendidikan Luar Biasa sendiri terdapat sekitar 34 mahasiswa disabilitas rungu dan wicara, dimana mereka dalam proses pembelajaran membutuhkan JBI. JBI disini berada di bawah naungan Pusat Studi dan Layanan Disabilitas atau disebut PSLD. Setiap kelas yang terdapat mahasiswa disabilitas rungu dan wicara maka akan terdapat satu JBI yang akan membantu menerjemahkan materi dosen selama perkuliahan, apabila ada JBI berhalangan hadir maka akan digantikan oleh *volunteer* yang lain.

Effendi (2018) mengatakan bahwa juru bahasa isyarat adalah individu yang mampu menjurubahasakan bahasa isyarat secara langsung, tepat, dan akurat dan telah menerima pendidikan juru bahasa isyarat dari organisasi tuli yang diakui oleh komunitas tuli setempat, dalam hal ini GERKATIN. Penjuru bahasa isyarat yang mengutamakan penyebaran informasi yang cepat dan akurat. BISINDO lebih cepat membuat tuli paham

dan bereaksi, dapat langsung merespon, dan dapat melakukan panggilan video dari jarak jauh dengan layar yang besar.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana penyediaan juru bahasa isyarat dilakukan di Universitas PGRI Argopuro Jember, terutama di Program Studi Pendidikan Luar Biasa. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penyediaan JBI mempengaruhi pemahaman mahasiswa disabilitas rungu tentang materi kuliah serta bagaimana interaksi antara mahasiswa, dosen, dan juru bahasa isyarat terbentuk selama proses pembelajaran. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena dapat mengeksplorasi pengalaman subjektif siswa secara menyeluruh, mencakup solusi untuk masalah dan hambatan komunikasi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kebijakan pendidikan inklusif di perguruan tinggi. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk institusi pendidikan tinggi dalam hal meningkatkan aksesibilitas siswa disabilitas terhadap layanan akademik. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya penelitian di bidang pendidikan inklusif, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi pendidik dan siswa.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan inklusif di perguruan tinggi, terutama di Universitas PGRI Argopuro Jember. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk desain pelatihan dosen, penyediaan layanan JBI yang berkelanjutan, dan pembuatan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa disabilitas rungu. Kampus tidak hanya tempat untuk belajar, tetapi juga tempat di mana semua siswa dijamin aman dan setara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dimana menurut Sugiyono dan Puji (2021) menyatakan bahwa kualitatif sering disebut sebagai penelitian yang naturalistik sehingga sulit untuk dimanipulasi. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengeksplorasi proses, pengalaman, dan makna penyediaan juru bahasa isyarat bagi mahasiswa disabilitas rungu dalam konteks perkuliahan. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggambarkan secara mendalam dan sistematis fenomena sosial berdasarkan data empiris di lapangan. Menurut Triyono (2021) teknik pengumpulan data merupakan bagian dari prosedur dalam penelitian yang terdiri dari beberapa macam salah satunya wawancara. Wawancara dilakukan secara mendetail sehingga diharapkan mendapatkan klasifikasi secara lengkap dan bermakna. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan tiga langkah, menurut Milles dan Huberman (dalam Creswell, 2008) yaitu: Pertama, Reduksi data dimana langkah awal untuk melakukan analisis data dengan memilih data-data yang mampu memberikan gambaran yang jelas. Kedua yaitu Display Data dengan menyajikan sejumlah informasi dan membuat rangkuman dari temuan tersebut. Ketiga, Verifikasi data yaitu mempelajari kembali data-data yang telah dikumpulkan dan membuat kesimpulan sehingga mendapatkan temuan baru. Subjek penelitian ini adalah

mahasiswa disabilitas rungu dan wicara di prodi Pendidikan Luar Biasa yang berjumlah 5 orang.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian didasarkan pada observasi lapangan, wawancara mendalam dengan lima mahasiswa disabilitas rungu dan wicara, dan dokumentasi kegiatan perkuliahan. Fokus penelitian adalah bagaimana keberadaan juru bahasa isyarat mempengaruhi pemahaman, partisipasi, dan pengalaman belajar siswa penyandang disabilitas.

Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan kelima mahasiswa dengan disabilitas rungu di Universitas PGRI Argopuro Jember menunjukkan bahwa Penerjemah bahasa isyarat memungkinkan siswa tunarungu dan gangguan pendengaran untuk memahami perkuliahan secara langsung dan memastikan mereka memahami materi yang diajarkan. Berdasarkan hasil wawancara mengenai tingkat pemahaman materi kelima mahasiswa menyatakan bahwa mereka lebih memahami materi perkuliahan ketika didampingi oleh JBI. Mahasiswa disabilitas rungu yang didampingi JBI menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang materi kuliah. Pendampingan juru bahasa isyarat menghasilkan peningkatan nilai bagi empat dari lima siswa. Mereka merasa lebih mudah mengerjakan tugas, lebih memahami materi ujian, dan merasa lebih siap untuk menilai pelajaran mereka.

Hasil ujian, partisipasi aktif dalam diskusi kelas, dan peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara melalui bahasa isyarat, hal ini dikatakan oleh empat dari lima mahasiswa yang diwawancarai. Setiap responden mengatakan bahwa kehadiran juru bahasa isyarat sangat membantu mereka memahami materi perkuliahan. Sebelum ini, mereka sering mengalami kesulitan untuk memahami penjelasan dosen, terutama jika itu berkaitan dengan materi abstrak atau menggunakan istilah akademik. Dengan juru bahasa isyarat, proses belajar menjadi lebih mudah dipahami dan terorganisir.

Salah satu masalah yang dihadapi adalah kurangnya jumlah JBI dan kurangnya pelatihan dosen tentang bagaimana siswa dengan disabilitas rungu harus berkomunikasi. Ketiga mahasiswa menyatakan kadang-kadang ada JBI yang terlambat masuk kelas. Mereka juga menyatakan ada beberapa hambatan ketika penjelasan dosen terlalu cepat atau beberapa kata ilmiah yang sulit diterjemahkan sehingga harus mengulang secara pelan-pelan atau bertanya kepada dosen arti dari kata yang sulit. Mahasiswa berharap layanan juru bahasa isyarat dapat ditingkatkan secara menyeluruh, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Selain itu Dosen yang menyadari pentingnya komunikasi aksesibel lebih terbuka dan bekerja sama untuk membuat materi pembelajaran inklusif. Ini termasuk menyediakan media visual dan memberi JBI waktu tambahan untuk menerjemahkan penjelasan.

Berdasarkan hasil wawancara secara keseluruhan yang dilakukan dengan lima siswa disabilitas rungu dan wicara, kehadiran juru bahasa isyarat benar-benar meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan prestasi akademik siswa.

Hasil observasi pada implementasi juru bahasa isyarat (JBI) meliputi beberapa indikator yang Pertama, Kehadiran JBI di dalam kelas dimana JBI hampir 98% ada pada saat perkuliahan berlangsung, hanya sebagian kecil kendala JBI yang terlambat hadir di kelas. Kedua, pada kesesuaian interpretasi atau terjemahan materi kuliah, JBI mampu menerjemahkan dengan baik materi perkuliahan yang disampaikan oleh dosen namun apabila dosen menyampaikan materi terlalu cepat atau ada beberapa kata ilmiah yang sulit untuk diterjemahkan maka mereka akan membutuhkan waktu lebih lama. Selain itu dalam perkuliahan juga dibantu dengan media pembelajaran secara visual yang dibuat oleh dosen masing-masing. Ketiga, interaksi mahasiswa disabilitas rungu dan wicara dengan dosen, adanya peningkatan interaksi antara dosen dengan mahasiswa bisa dibuktikan dengan gestur atau menggunakan bantuan dari JBI untuk bertanya dan berdiskusi. Keempat, keterlibatan mahasiswa disabilitas rungu dan wicara dalam diskusi secara berkelompok, mahasiswa disabilitas rungu dan wicara berinteraksi dan berdiskusi dengan mahasiswa yang lain di dalam kelompok tetapi terkadang masih membutuhkan bantuan JBI untuk menjadi juru bahasa. Kelima, tingkat konsentrasi mahasiswa disabilitas rungu dan wicara saat proses perkuliahan berlangsung, mahasiswa disabilitas rungu dan wicara tampak fokus terhadap perkuliahan tetapi perhatian secara penuh masih terarah kepada JBI yang berada di depan kelas. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi JBI berjalan dengan efektif sehingga terdapat peningkatan pemahaman materi, interaksi antara mahasiswa disabilitas rungu dan wicara baik dengan dosen maupun mahasiswa non-disabilitas.

Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya Juru Bahasa Isyarat (JBI) memberikan kontribusi yang positif dan menciptakan lingkungan belajar di kampus yang inklusif. Hal ini sejalan dengan konsep *Universal Design for Learning* (UDL) adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membuat kurikulum yang fleksibel dan dapat diakses oleh semua siswa. Salah satu prinsip UDL adalah penyediaan berbagai media representasi penyediaan juru bahasa isyarat, misalnya, memastikan bahwa siswa dengan hambatan pendengaran dapat menerima informasi dalam bentuk yang sesuai (Rose, 2002). Menurut Rahman dkk (2023) pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama dan tidak membedakan bagi seluruh peserta didik.

Pendidikan inklusif adalah metode yang memungkinkan semua siswa, tanpa memandang latar belakang mereka atau keterbatasan fisik mereka, untuk belajar bersama di tempat yang sama. Mahasiswa dengan disabilitas rungu dan wicara membutuhkan akses komunikasi yang setara yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat yang dalam hal ini, kehadiran juru bahasa isyarat membantu. Pendidikan inklusif mencakup perubahan teknis dan konstruksi sosial. Menurut teori sosial model disabilitas, masalah utama bukanlah disabilitas itu sendiri, tetapi sistem sosial yang tidak memberikan akses. Juru bahasa isyarat membantu memecahkan stigma bahwa siswa disabilitas kurang mampu.

Bahasa isyarat sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tunarungu dapat berpartisipasi sepenuhnya dalam aktivitas akademik dan sosial (Jones *et al*, 2021). UNESCO sendiri telah menetapkan Teori Pendidikan untuk Semua (1994) bahwa sistem pendidikan harus dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswa dan bukan sebaliknya. Banyak orang Tuli menggunakan bahasa isyarat sebagai bahasa pertama mereka. Dalam pendidikan tinggi, peran juru bahasa isyarat sangat penting untuk mentransfer informasi dengan benar. Hal ini sejalan dengan teori *Multiple Intelligences Howard Gardner*, yang mengakui bahwa siswa memiliki modalitas pembelajaran yang berbeda. Misalnya, siswa Tuli memiliki modalitas pembelajaran visual-spasial dan kinestetik yang dominan. Gerakan Kesejahteraan Tuli Indonesia (GERKATIN) merupakan organisasi yang terdiri dari kaum Tuli di Indonesia, yang berdiri sejak tahun 1960-an. Organisasi didirikan bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak Tuli dan meningkatkan kesejahteraan kaum tuli berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Mursita, 2015).

Berbagai undang-undang nasional, termasuk UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan Permendikbud No. 46 Tahun 2014, berkontribusi pada penerapan kebijakan pendidikan inklusif. Universitas PGRI Argopuro Jember menunjukkan kepatuhan terhadap amanat hukum dan praktik pelayanan inklusif dalam konteks ini. A adanya penyediaan Juru Bahasa Isyarat merupakan langkah awal dalam menunjukkan pelayanan kampus yang inklusif. Ada bukti bahwa penyediaan JBI meningkatkan pemahaman siswa tentang materi kuliah. Hal ini sesuai dengan teori Input hipotesis yang dikembangkan oleh Krashen (1982), yang menyatakan bahwa pemahaman input sangat penting untuk proses belajar. JBI membantu siswa tunarungu mendapatkan input yang dapat dipahami.

Pentingnya Aksesibilitas Akademik Pasal 42 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyatakan bahwa setiap penyandang disabilitas berhak atas akomodasi yang layak dalam pendidikan, yang mencakup layanan juru bahasa isyarat. Salah satu cara nyata untuk memenuhi hak ini adalah dengan menerapkan JBI di perguruan tinggi. Juru bahasa isyarat adalah orang-orang (baik orang dengar maupun tuli/tunarungu) yang dapat menjurubahasakan bahasa isyarat secara langsung, tepat, dan akurat. Mereka juga harus telah menerima pendidikan juru bahasa isyarat dari organisasi yang diakui oleh komunitas tuli/tunarungu setempat (PLJ Indonesia, n.d.)

Menurut konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*, Lev Vygotsky mengatakan bahwa pembelajaran menjadi efektif ketika siswa didampingi oleh orang lain yang lebih mampu, termasuk guru. Juru bahasa isyarat dalam situasi ini berfungsi sebagai mediator sosial yang membantu siswa berinteraksi dengan dosen. Mahasiswa yang dapat menggunakan juru bahasa isyarat lebih aktif dalam diskusi di kelas. Ini menunjukkan bahwa akses informasi meningkatkan partisipasi sosial dan meningkatkan diskusi akademik di kelas. Teori pembelajaran sosiokultural menyatakan bahwa interaksi adalah dasar pembelajaran, dan bahasa adalah sarana utamanya.

Akses komunikasi yang efektif menurut Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2015), sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran bagi individu dengan hambatan pendengaran. Mahasiswa akan lebih mudah menangkap ide, mengikuti diskusi, dan

mengekspresikan ide mereka ketika komunikasi dapat dijumpai dengan baik. Hasilnya menunjukkan bahwa penyediaan juru bahasa isyarat harus menjadi bagian dari sistem akademik dan bukan hanya program khusus. Institusi pendidikan tinggi harus membangun sistem pelatihan, memberikan sertifikasi juru bahasa isyarat, dan melibatkan komunitas tuli dalam desain kurikulum dan evaluasi kebijakan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ada beberapa indikator yang diteliti diantaranya yaitu pertama mengenai pemahaman materi yang meningkat ketika dalam perkuliahan didampingi oleh JBI. Hal ini sesuai dengan *Teori Self-Determination* oleh Deci dan Ryan (1985), orang lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka merasa bebas, berbakat, dan terhubung. Mahasiswa disabilitas rungu dan wicara yang memiliki juru bahasa isyarat merasa lebih berdaya dan memiliki kontrol atas proses belajar mereka, yang meningkatkan motivasi intrinsik mereka.

Indikator yang kedua yaitu partisipasi aktif di kelas, mahasiswa disabilitas rungu dan wicara merasa lebih percaya diri ketika berdiskusi atau tanya jawab baik dengan mahasiswa lain maupun dosen ketika dibantu oleh JBI. Sejalan dengan teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development (ZPD)*, peran mediasi sangat penting dalam membantu siswa mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi. JBI dalam hal ini, berfungsi sebagai mediator antara siswa dan materi pembelajaran, membantu mereka mencapai zona perkembangan yang lebih optimal. Selain itu ada beberapa hambatan yang dihadapi terkait dengan JBI, apabila mereka terlambat masuk kelas atau informasi yang disampaikan dosen terlalu cepat sehingga dalam menerjemahkan membutuhkan waktu yang agak lama atau lambat. Tetapi hambatan tersebut bisa diatasi dengan cukup baik dan dikomunikasikan dengan dosen. Indikator selanjutnya mengenai prestasi akademik mahasiswa disabilitas rungu dan wicara yang meningkat setelah adanya pendampingan oleh JBI, mereka lebih mudah memahami materi, tugas dan ujian yang diberikan oleh dosen. Menggunakan bahasa isyarat dapat bermanfaat dalam beberapa contoh dan strategi (Golos *et al*, 2021). Salah satu contohnya adalah memasukkan bahasa isyarat ke dalam kelas dalam hal ini didampingi oleh JBI.

Terakhir yaitu harapan mahasiswa disabilitas rungu dan wicara yaitu layanan untuk Juru Bahasa Isyarat lebih ditingkatkan lagi baik dari kualitas maupun kuantitasnya. Efektivitas perkuliahan inklusif sangat dipengaruhi oleh dosen yang dapat menerima berbagai gaya belajar dan bahasa komunikasi. Menurut Friend & Bursuck (2018), kerja sama antara tenaga pendidik dan layanan pendukung sangat penting untuk keberhasilan mahasiswa disabilitas rungu dan wicara.

SIMPULAN

Menggunakan juru bahasa isyarat dalam kegiatan perkuliahan, telah terbukti meningkatkan pemahaman materi, partisipasi aktif, dan prestasi akademik mahasiswa disabilitas rungu dan wicara. Mahasiswa tuli memiliki akses informasi yang sama karena kehadiran juru bahasa selain berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi. Ini mencerminkan penerapan prinsip Desain Pembelajaran Universal (UDL), yang mengatakan bahwa representasi pembelajaran yang berbeda diperlukan untuk

mengakomodasi keragaman kebutuhan mahasiswa disabilitas. Meskipun demikian, masih ada masalah teknis seperti pelatihan profesional, keterbatasan juru bahasa, dan perubahan lingkungan pembelajaran. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tinggi harus secara sistematis berkomitmen untuk memastikan keberlanjutan layanan ini melalui kebijakan, pelatihan dosen, dan fasilitas pendukung yang layak. Oleh karena itu, pendidikan yang inklusif dan berkeadilan dapat benar-benar terwujud dalam praktik di ruang kelas, bukan hanya dalam wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, R. (2022). Efektivitas Komunikasi Dosen Dengar dan Mahasiswa Tuli Melalui Juru Bahasa Isyarat di Dalam Kelas. *JIKE: Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 5(2), 113-128.
- Creswell, J. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearso.
- Effendi, J. (2018). *Penjuru bahasaan dalam bahasa isyarat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Gardner, H. (1993). *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. Basic Books.
- Golos, D., Moses, A., Gale, E., & Berke, M. (2021). Building Allies and Sharing Best Practices: Cultural Perspectives of Deaf People and ASL Can Benefit All. *LEARNing Landscapes*, 14(1), hal: 97–110. <https://doi.org/10.36510/LEARNLAND.V14I1.1028>.
- Hallahan, Daniel P., and Kauffmann James M. (2015). *Handbook of Special Education*. New York: Routledge.
- Jones, G. A., Ni, D., & Wang, W. (2021). Nothing about us without us: Deaf education and sign language access in China. *Deafness & Education International*, 23(3), hal: 179-200.
- Juherna, E., Purwanti, E., Melawati, M., & Utami, Y. S. (2020). Implementasi Pendidikan Dasar. *Jme Jurnal Management Education*, 1(01), hal: 27–36.
- Ministry of Education and Culture. (2014). *Permendikbud No. 46 Tahun 2014 tentang Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus*.
- Mursita, R. A. (2015). Respon tunarungu terhadap penggunaan sistem bahasa isyarat indonesia (sibi) dan bahasa isyarat indonesia (bisindo) dalam komunikasi. *Inklusi*, 2(2), hal: 221-232.
- PLJ Indonesia. (n.d.). *Panduan Juru Bahasa Isyarat*. Pusat Layanan Juru Bahasa Isyarat. <https://pljindonesia.com/panduan-jbi>.
- Rahma, A. N. (2023). Optimalisasi Manajemen dalam Penerapan Inklusi Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jme Jurnal Management Education*, 1(01), hal: 27-36.
- Rose, D. H., & Meyer, A. (2002). *Teaching Every Student in the Digital Age: Universal Design for Learning*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Sugiyono dan Lestari, P. 2021. *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, Analisis Teks, Cara Menulis Artikel Untuk Jurnal Nasional dan Internasional)*. Bandung: Alfabeta.
- Triyono, A. 2021. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- UNESCO. (1994). *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*.

UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Yunanda, A. B., Mandita, F., & Armin, A. P. (2018). Pengenalan bahasa isyarat indonesia (bisindo) untuk karakter huruf dengan menggunakan microsoft kinect. *Fountain Informatics J*, 3(2), hal: 41.

Zudeta, E., Novitasari, Y., Fitriani, D., & Solikah, S. (2024). Urgensi Bahasa Isyarat di Lingkungan Universitas. *Journal of Special Education Lectura*, 2(1), hal: 65-72.